

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK *THINK PAIR SQUARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII₁
SMP ISLAM YLPI PEKANBARU**

Mefa Indriati dan Tuti Syafrianti
Universitas Islam Riau

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk melihat hasil belajar matematika serta aktifitas siswa dan guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII₁ yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan yang memiliki kemampuan heterogen.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, mengikuti alur PTK dan model pembelajaran kooperatif. Siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang terdiri dari seorang siswa berkemampuan tinggi, 2 orang berkemampuan sedang dan satu orang berkemampuan rendah. Pada penelitian ini terdapat 8 kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata presentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa. Sebelum dilakukan tindakan sebesar 62,5% meningkat pada UH I menjadi 68,75% dan pada UH II menjadi 81,25%. Begitu juga dari rata-rata nilai skor dasar 78,5 menjadi 79,13 pada UH I dan 83,16 pada UH II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: Kooperatif, *Think Pair Square*, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam peradaban manusia. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini banyak dilandasi oleh konsep-konsep matematika dalam pengembangannya. Oleh karena itu pembelajaran matematika harus menjadi bidang studi prioritas di setiap jenjang pendidikan. Agar tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran matematika dapat berhasil dengan baik, diperlukan inovasi-inovasi baru dari seorang guru sebagai fasilitator dan motivator dalam penyampaian materinya.

Seorang guru matematika diharapkan dapat menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memecahkan persoalan matematika. Selain itu juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga mereka aktif ketika berada dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMP Islam YLPI, diperoleh informasi bahwa penguasaan siswa terhadap materi matematika tergolong rendah, siswa yang mencapai KKM hanya 11 orang dari 32 siswa (34,38%)

untuk materi faktorisasi suku aljabar. Adapun KKM yang ditetapkan sekolah adalah 68. Selanjutnya berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VIII₁, terlihat pada saat guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan tidak semua siswa memperhatikan. Kebanyakan siswa mencatat dan ada yang bermain, siswa kurang mau bertanya dan guru tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat memperbaiki hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Think-Pair-Square (TPS)*. Dengan model ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama dengan temannya. Pembelajaran kooperatif teknik *TPS* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2008:57). Teknik pembelajaran *TPS* oleh Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya, untuk menguasai suatu materi pelajaran sehingga membangkitkan semangat siswa untuk berusaha memahami materi tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa, baik untuk dirinya maupun kelompoknya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *TPS* menurut Anita Lie (2008:58) adalah :

1. Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok.

Teknik pembelajaran *TPS* ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses belajar dan sosial yang berkesinambungan, keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi, dimana memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan gagasan mereka dalam menyelesaikan masalah. Pada pembelajaran *TPS* ini terdapat tahap *pair* (berpasangan), ada tahap mencocokkan jawaban dengan temannya, dan berdiskusi berempat. Itulah yang membedakan *Think-Pair Square* ini dengan kooperatif lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *TPS* ini pada materi Prisma dan Limas. Penyampaian ke dua materi ini sangat mengharapkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar dan matematika siswa kelas VIII₁ SMP ISLAM YLPI tahun ajaran 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang dilakukan adalah Penerapan Pembelajaran Kooperatif teknik *TPS* pada pembelajaran matematika. Menurut Johnson (1994) dan Sutton (1992) dalam Trianto (2009:60) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu : (a) Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa , (b) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat, (c) Tanggung

jawab individual, (d) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan (e) Proses kelompok. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah siklus. Pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII₁ SMP ISLAM YLPI tahun pelajaran 2011/2012, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan dibagi menjadi 8 kelompok. Kelompok dibentuk bersifat heterogen secara akademik dengan perbandingan prestasi tinggi 25%, sedang 50% dan rendah 25%. Pembagian kelompoknya diurutkan berdasarkan skor dasar mulai dari skor yang paling tinggi sampai skor yang paling rendah. Setelah diurutkan didapat kemampuan akademik tinggi ada 8 orang, kemampuan akademik sedang ada 16 orang dan kemampuan akademik rendah ada 8 orang, maka terbentuklah kelompok 1 yaitu nomor 1, 9, 24 dan 32, kelompok 2 yaitu nomor 2, 10, 23 dan 31 dan seterusnya. Perangkat pembelajaran digunakan pada penelitian ini terdiri dari : Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan terbuka, serta data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan tes. Tes diberikan pada Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : Teknik tes, ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes yang berbentuk esai (ulangan harian) pada saat selesai siklus, baik siklus I maupun II. Pada siklus I terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian dan siklus II terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian. Data yang dikumpul berupa nilai dari tes yang dilakukan pada setiap siklus pada materi pokok Prisma dan Limas.

Teknik pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan kelas oleh pengamat. Dalam mengumpulkan data ini, pengamat mengamati aktifitas siswa dan guru sesuai dengan tuntutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tersedia dalam lembar pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang hasil belajar siswa dan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru yang bekerjasama dalam penelitian selama proses pembelajaran, apakah ada kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Sehingga pada lembar pengamatan akan terlihat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran, kekurangan-kekurangan tersebut akan direfleksikan oleh guru dan peneliti terus menerus sampai kegiatan yang dilakukan benar-benar mengarah pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square* (TPS) dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi selama ini. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika kegiatan yang dilakukan benar-benar mengarah pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square* (TPS) dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi selama ini.

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat ketercapaian siswa terhadap KKM, dan rata-rata (mean) yang diperoleh siswa

dari hasil belajar matematika pada materi pokok Prisma dan Limas setelah dilakukannya tindakan.

Analisis ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil belajar pada ulangan harian I dan ulangan harian II pada materi pokok prisma dan limas setelah pelaksanaan tindakan. Untuk mengetahui ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan sekolah dengan skor 68. Apabila jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II meningkat dari skor dasar maka dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat. Presentase ketuntasan klasikal sebelum tindakan, pada siklus I dan siklus II dibandingkan. Apabila terjadi peningkatan maka dikatakan tindakan berhasil. Selain itu juga dilihat dari nilai rata-rata, apabila rata-rata nilai hasil belajar siswa pada ulangan harian I, dan ulangan harian II meningkat dari skor dasar, dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

Hasil pengamatan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *TPS* pada siklus I, belum berjalan sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan pertama dan kedua aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran ini masih belum berjalan dengan baik, kekurangan tersebut dapat dilihat dalam berbagai hal seperti pada kegiatan awal, guru belum menguasai kelas dengan baik, suara guru kurang keras dan kurang tegas, sehingga suasana kelas menjadi tidak tenang ketika siswa menempati kelompoknya. Begitu juga pada saat guru membagikan LKS adanya siswa yang kurang serius mengikuti kegiatan pembelajaran, diantara mereka ada yang melakukan aktivitas lain dan tidak bersemangat untuk bekerja sama dengan pasangannya.

Pada pertemuan ketiga, aktivitas guru dan siswa sudah mengalami peningkatan, dimana guru sudah mulai bisa dalam penguasaan kelas dan mengelola waktu dengan baik, suara guru sudah mulai tegas dan sedikit lebih keras sehingga suasana kelas lebih tenang ketika siswa akan menempati kelompoknya masing-masing, begitu juga saat guru membagikan LKS. Aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan, mereka sudah terbiasa dengan model pembelajaran ini, sehingga terlihat keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus II terlihat aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, guru sudah bisa mengatur waktu dan menguasai kelas sehingga suasana kelas menjadi lebih tenang dibandingkan siklus I baik ketika siswa akan menempati kelompoknya masing-masing, begitu juga saat guru membagikan LKS kepada siswa dan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian dari hasil pengamatan diatas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran kooperatif Teknik *TPS* dari pertemuan pertama dan pertemuan berikutnya pada setiap siklus mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Analisis Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan siswa pada siklus pertama dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I, dan nilai perkembangan siklus II dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Adapun nilai perkembangan masing-masing siklus tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
5	10	31,25	4	12,50
10	5	15,66	3	9,38
20	7	21,86	12	37,50
30	10	31,25	13	40,62

Berdasarkan tabel.1 di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan nilai perkembangan individu. Pada nilai perkembangan 5 dan 10 dari siklus I, dan siklus II mengalami penurunan, hal ini dikarenakan nilai siswa pada ulangan harian mengalami peningkatan dari skor dasar. Sedangkan pada nilai perkembangan 20 dan 30 dari siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan nilai ulangan harian siswa meningkat dari skor dasar. Terjadinya peningkatan kategori penghargaan terhadap kelompok pada siklus I dan siklus II yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Penghargaan Kelompok pada Siklus I, dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor kelompok	Penghargaan kelompok	Skor kelompok	Penghargaan kelompok
I	18,75	Hebat	25,00	Super
II	16,25	Baik	25,00	Super
III	22,50	Hebat	16,25	Baik
IV	10,00	Baik	17,50	Hebat
V	17,50	Hebat	23,75	Super
VI	18,75	Hebat	23,75	Super
VII	16,25	Baik	22,50	Super
VIII	15,00	Baik	18,75	Hebat

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat terjadi perubahan penghargaan dari siklus I ke siklus II. Dalam siklus pertama tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan kelompok super, dan pada siklus II terdapat 5 kelompok yang mendapatkan penghargaan kelompok super. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.

Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, dan II, ini dilihat dari hasil belajar matematika siswa, dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, Ulangan Harian I, dan II. Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum

	Skor	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	20 siswa	22 siswa	26 siswa
% Jumlah siswa yang mencapai KKM	62,5 %	68,75 %	81,25 %

Berdasarkan Tabel.3 di atas terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I dan II dari skor dasar. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan II meningkat dari skor dasar. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 20 siswa (62,5%), sedangkan pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 22 siswa (68,75%), dan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 26 orang (81,26%). Berdasarkan analisis KKM tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Kooperatif teknik *TPS*.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa untuk Setiap Indikator

Ketuntasan belajar siswa dapat juga dilihat dari analisis hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator. Adapun hasil belajar untuk setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 : Analisa ketercapaian KKM Untuk Setiap Indikator pada UH I

No	Indikator	Presentase Ketercapaian
1.	Mendefinisikan prisma dan limas	84,38%
2.	Menyebutkan Unsur-unsur yang ada pada Prisma dan limas	84,38%
3.	Membuat jaring-jaring prisma dan limas.	68,75%

Berdasarkan tabel 4, dengan menggunakan KKM secara individu pada ulangan harian I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Indikator 1 : Mendefinisikan prisma dan limas. Jumlah siswa yang mencapai indikator adalah 27 orang (84,38%), Hasil tersebut sangat memuaskan karena siswa pada umumnya sudah dapat mendefinisikan prisma dan limas.

Indikator 2 : Menyebutkan unsur-unsur yang ada pada prisma dan limas. Jumlah siswa yang mencapai indikator adalah 27 orang (84,38%), adanya 5 orang (15,63%). Siswa yang belum mencapai indikator disebabkan kurang teliti dalam menyebutkan unsur-unsur yang ada pada prisma dan limas.

Indikator 3: Membuat jaring-jaring prisma dan limas. Jumlah siswa yang mencapai indikator adalah 22 orang (68,75%) dan siswa yang belum mencapai indikator 10 orang (31,25%). Kesalahan siswa yang banyak terjadi adalah bukan karena tidak mengerti cara membuat jaring-jaring prisma dan limas tetapi terbalik dalam membuat jaring-jaring

Tabel 5: Analisis ketercapaian KKM Untuk Setiap Indikator pada UH II.

No	Indikator	Presentase ketercapaian
1.	Menghitung luas permukaan prisma dan volume prisma.	93,75%
2.	Menghitung luas permukaan limas dan volume limas.	84,38%
3.	Menghitung besar perubahan volume prisma dan limas jika ukuran rusuknya berubah.	50,00%

Berdasarkan tabel 5, dengan menggunakan KKM secara individu pada ulangan harian II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Indikator 1 : Menghitung Luas permukaan prisma dan Volume prisma. Jumlah siswa yang mencapai indikator adalah 30 orang (93,75%) Hasil tersebut sangat memuaskan karena sudah hampir 100% siswa yang tuntas

Indikator 2: Menghitung luas permukaan dan volume limas. Jumlah siswa yang mencapai indikator adalah 27 orang (84,38%) dan siswa yang belum mencapai indikator adalah 5 orang (15,63%). Kesalahan siswa yang terjadi kurangnya teliti dalam menghitung perkalian.

Indikator 3: Menghitung besar perubahan volume prisma dan limas jika ukuran rusuknya berubah. Siswa yang mencapai indikator adalah 16 orang (50%) dan siswa yang belum mencapai indicator adalah 16 orang (50%). Secara umum kesalahan siswa yang terjadi disebabkan kurang cermat dalam memahami soal dan kurang teliti dalam menjawab.

Analisis Rata-rata (Mean)

Berdasarkan hasil Ulangan Harian I, II, dan skor dasar yang diperoleh siswa, peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat juga dilihat menggunakan analisis rata-rata (Mean). Adapun data rata-rata hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 : Analisis rata-rata pada skor dasar, UH I, dan UH II

Nilai	Skor Dasar	UH I	UH II
Rata-rata	78,5	79,13	83,16

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa pada UH II nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor dasar dan UH I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square*.

Analisis Distribusi Frekuensi

Berdasarkan hasil Ulangan Harian I, II, dan skor dasar yang diperoleh siswa, peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat tabel distribusi frekuensi siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar

Interval	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II	Kriteria Nilai
	Banyak Siswa	Banyak Siswa	Banyak Siswa	
59-65	9	8	3	Rendah
66-72	4	4	6	
73-79	0	4	6	Sedang
80-86	7	2	3	
87-93	7	5	1	Tinggi
94-100	5	9	13	

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang termasuk dalam kategori rendah mengalami penurunan sedangkan jumlah siswa yang termasuk kategori sedang dan tinggi mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ SMP ISLAM YLPI PEKANBARU setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square*. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I, dan II dari skor dasar, dimana pada ulangan harian I mengalami peningkatan dari skor dasar sebanyak 2 orang atau 6,25% kemudian pada ulangan harian II mengalami peningkatan dari ulangan harian I sebanyak 4 orang atau 12,5%.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi juga mengalami peningkatan pada ulangan harian I, dan II dari skor dasar, dan siswa yang memperoleh nilai rendah menurun pada ulangan harian II dan I dari skor dasar. Demikian pula dengan analisis rata-rata, dimana nilai rata-rata siswa pada ulangan harian II meningkat dari nilai rata-rata siswa pada ulangan harian I begitu juga dengan ulangan harian I meningkat dari skor dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square* merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Dengan diterapkannya model pembelajaran ini siswa akan aktif dan terfokus dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan guru yaitu lembar kerja siswa. Selanjutnya siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan pada LKS, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya sehingga siswa tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama. Dengan siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok, sehingga akan mampu menimbulkan kepercayaan diri terhadap dirinya, dan akan terjadi kompetisi/persaingan antar kelompok untuk mendapatkan penghargaan atau hadiah dari guru, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan efisien karena siswa aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran Kooperatif Teknik *TPS*. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ SMP ISLAM YLPI PEKANBARU.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square* (TPS) ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan memperbaiki proses pembelajaran siswa kelas VIII₁ SMP ISLAM YLPI PEKANBARU.

Saran

1. Model pembelajaran kooperatif teknik *TPS* ini dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran matematika.
2. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif teknik *TPS* seorang guru sebaiknya memberikan contoh soal yang bervariasi, dan memberikan bimbingan sehingga siswa dapat mengerjakan soal ulangan dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2009. *Matematika Hakikat dan Logika*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Anita Lie. 2008. *Cooperatif Learning Mempraktekkan di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Intruction and Management*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Arend, R.I., & Kilcher, A. 2010. *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. New York: Routledge
- Catur Supatmono. 2009. *Matematika Asyik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Baston: Allyn and Bacon
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan praktek*. Bandung: Nusa Media

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY
Yogyakarta, 10 November 2012

- Suharsimi Arikunto, dkk 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukarno. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas, Prinsip-prinsip Dasar, Konsep dan Implementasinya*. Semarang: Media Perkasa
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Perdana Media Group